

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

I.1.1. Latar belakang proyek.

Bali termasuk dalam 5 destinasi wisata terbaik di dunia pada 2019. Wisata budaya dan alam merupakan citra Bali, dan yang dikenal sebagai pusat budaya dan kesenian Bali adalah Ubud. Ubud disebut pusat budaya dan kesenian Bali bukanlah tanpa alasan, itu dikarenakan Ubud berbeda dengan wilayah lainnya di Bali yang banyak menonjolkan wisata pantai, Ubud menawarkan suasana tenang dengan budaya yang kental, di mana seni, tradisi, dan pariwisata telah menjadi satu di sana.

Banyaknya maestro dan museum seni di Ubud mengakibatkan karya lukisan maestro dapat ditemukan dengan mudah di museum maupun galeri di Ubud seperti Museum ARMA yang memamerkan lukisan dari maestro yaitu I Gusti Nyoman Lempad, Ida Bagus Made, Anak Agung Gde Sobrat, dan I Gusti Made Deblog, lalu Blanco Renaissance Museum yang khusus memamerkan karya maestro Antonio Blanco dan putranya, serta Neka Art Museum dan Museum Puri Lukisan yang memamerkan karya-karya dari beberapa seniman lokal yang berpengaruh (Retno, 2019).

Salah satu seni yang terkenal di Ubud adalah seni lukis gaya Ubud yang merupakan perkembangan dari seni lukis gaya Pita Maha. Pita Maha awalnya adalah perkumpulan seniman pada abad 20 yang diprakarsai oleh Cokorda Gede Sukawati, I Gusti Nyoman Lempad, Walter Spies, dan Rudolf Bonnet. Selanjutnya perkumpulan ini menimbulkan gaya dan gerakan seni lukis Bali yang berbeda, akar dari seni lukis ini berasal dari seni lukis tradisional Bali yang kemudian mendapat sentuhan seni lukis gaya Barat. Seni ini akhirnya tidak hanya berkembang di Ubud tetapi menyebar ke wilayah lain di pulau Bali. Merekalah yang disebut sebagai pelopor perkembangan seni lukis Bali baru.

Sebagai salah satu dari pelopor perkembangan seni lukis Bali baru (Selvia, 2019), I Gusti Nyoman Lempad memiliki ratusan karya yang telah beliau hasilkan (Laisila, 2014). Bahkan beberapa karyanya dipamerkan di museum, baik di dalam maupun luar negeri (Metro Bali, 2014). Walaupun sudah lama meninggal namun keinginannya agar seni lukis Bali tetap dapat dikenal oleh wisatawan masih tinggi sehingga rumahnya saat ini dibuka menjadi galeri seninya yang disebut Nyoman Lempad House (Tribune News Bali, 2017). Hal ini dimaksudkan agar karya beliau dapat dilihat oleh berbagai kalangan serta dapat dikenang sepanjang masa.

Karya-karya Nyoman Lempad dapat dilihat di Nyoman Lempad House baik yang berupa lukisan, patung maupun ukiran. Namun karena banyaknya karya Nyoman Lempad, mengakibatkan ruang untuk memamerkan karyanya tidaklah

cukup. Hal ini mengakibatkan banyak karyanya yang kurang tertata rapi ataupun ditata dengan menarik. Hal ini cukup disayangkan karena kurangnya ruang sehingga kurang mendukung pengunjung untuk dapat lebih memaknai karya-karya Nyoman Lempad.



Gambar 1 1 Nyoman Lempad House

Sumber : <http://baliwisatadewata.blogspot.com/2015/07/rumah-seniman-berbakat-i-gusti-nyoman.html>



Gambar 1 2 Lukisan Nyoman Lempad di Nyoman Lempad House

Sumber : <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbali/mengenal-maestro-seni-dari-gianyar-i-gusti-nyoman-lempad/>

Walaupun terdapat banyak museum maupun galeri di Ubud dan sudah ada beberapa karya Nyoman Lempad yang diabdikan di beberapa museum di Ubud maupun di luar negeri. Namun Nyoman Lempad sebagai maestro pelopor seni lukis Bali baru memiliki ratusan karya dan masih banyak karyanya yang kurang dapat dimaknai oleh pengunjung ataupun penikmat seni dikarenakan kurangnya memadainya ruang untuk memamerkan karya beliau. Pada tahun September 2014 pernah diadakan pameran temporal karya Nyoman Lempad yang diadakan di

Museum Ratna Warta Ubud, pada pameran tersebut dipamerkan sedikitnya 79 karya beliau yang belum dipublikasikan, bahkan 38 karya beliau merupakan lukisan yang dikoleksi oleh museum maupun kolektor di Benua Amerika dan Eropa seperti Museum Volkenkunde di Leiden, Museum Tropen di Amsterdam, dan M (Jaya, 2014) Oleh karena itu, dibutuhkan museum yang secara khusus mengabdikan karya Nyoman Lempad sebagai salah satu pelopor seni Bali baru dan seni lukis gaya Ubud sehingga karya beliau bisa lebih dimaknai oleh para pengunjung.

Sebagai salah satu pelopor seni lukis Bali baru tentu beliau memiliki banyak penerus seperti anaknya, cucunya maupun seniman lain yang mengikuti aliran gaya lukis beliau yang mengakibatkan akan terus berkembang dan terjadinya pembaharuan pada karya seni yang senada dengan Nyoman Lempad. Pada Agustus 2014 diadakan pameran temporal selama sebulan di Dewangga *House* yang memamerkan 160 lukisan karya Nyoman Lempad beserta keluarganya (Laisila, 2014). Oleh karena itu dibutuhkan tidak hanya museum tetapi juga galeri seni yang mampu menampung karya-karya yang senada dengan Nyoman Lempad, diharapkan pameran tunggal maupun pameran berkelompok serta *event* akan bersifat dalam galeri tidak akan memiliki jeda melainkan hanya karya seninya saja yang selalu berganti. Hal ini sesuai juga dengan harapan Nyoman Lempad di mana karya seni beliau selalu tampak tidak selesai yang dimaksudkan agar disempurnakan oleh generasi-generasi selanjutnya sehingga tradisi akan terjaga.

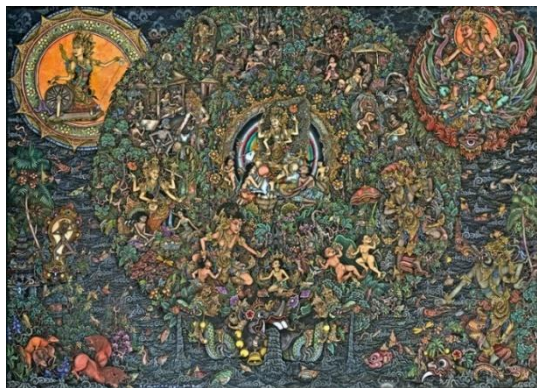
I.1.2. Latar belakang permasalahan

Salah satu pelopor Pita Maha adalah I Gusti Nyoman Lempad, diperkirakan beliau lahir pada tahun 1862. Pada awalnya Nyoman Lempad tidak berprofesi sebagai pelukis, namun berprofesi sebagai pematung, undagi (arsitek tradisional Bali) yang membangun istana dan pura di Ubud, pembuat topeng, pembuat perangkat upacara, sekaligus pembuat elemen dalam upacara ngaben (Parta, 2015). Hal-hal yang dilakukannya berhubungan dengan dunia spiritual, karena pada masa itu kesenian dianggap adalah “ngayah” / jalan spiritual, tidak seperti sekarang di mana menjadi mata pencaharian (Lestari R. , 2019).

Pada awal abad 20, Nyoman Lempad memulai profesinya sebagai seniman. Seni lukis yang beliau hasilkan mirip dengan seni lukis gaya Batuan yaitu karena menggunakan media kertas dan untuk melukis digunakan tinta cina. Seni lukis gaya batuan ini sebenarnya berasal dari seni lukis wayang Kamasan yang merupakan induk semua gaya seni lukis di Bali. Seni lukis gaya Batuan mengangkat tema perwayangan (Mahabharata dan Ramayana). Seni lukis gaya Batuan secara umum dilandasi oleh filosofi Hindu Bali yaitu Rwa Bhineda. Rwa Bhineda merupakan dualisme atau dua hal yang saling bertentangan namun bertujuan untuk keharmonisan dunia.

Filosofi Rwa Bhineda menggambarkan alam semesta terbentuk dari dua hal yang saling bertentangan, namun saling melengkapi. Seperti pria-wanita, gunung-laut, suka-duka, baik-buruk, hitam-putih. Karena itu seni lukis gaya Batuan selalu menggambarkan dharma (kebaikan) dan adharma (kejahatan) (Nusa Bali, 2018), dharma dan adharma dapat dibedakan dari letak penggambarannya, umumnya dharma digambarkan di sebelah kiri dari penonton dan adharma di sebelah kanan penonton, hal ini mirip dengan teknik perwayangan. Makna seni lukis ini bukan untuk menghibur penonton melainkan untuk menjadi media dalam hal pengajaran kepada penonton mengenai baik dan buruk, serta etika dan moral.

Walaupun lukisan Nyoman lempad memakai tema dan filosofi yang sama, namun teknik yang digunakan sedikit berbeda yaitu wayang yang digambar pada seni lukis gaya Batuan selalu dalam bentuk 2D, berbeda dengan milik Nyoman Lempad yang menggambar wayang secara 3D yaitu memiliki kedalaman dan badan wayang tidaklah rata. Untuk dapat menginterpretasikan cerita-cerita tersebut agar menjadi lukisan yang berbeda tentu beliau harus memahami nilai-nilai dan makna-makna di baliknya, beliau mempelajarinya dengan jalan mendengar (sruti), bukan dengan membaca yang kemudian dikombinasikan dengan kekuatan imajinasinya.



Gambar 1 3 Lukisan gaya Batuan

Sumber : <https://www.dictio.id/t/bagaimana-asal-seni-lukis-bali-berdasarkan-daerahnya/69813/2>



Gambar 1 4 Lukisan karya Nyoman Lempad

Sumber : <https://gramho.com/explore-hashtag/igustinyomanlempad>

Pada 1920 an, tema seni lukis Nyoman Lempad berubah dari yang sebelumnya menceritakan dharma dan adharma menjadi tema kehidupan masyarakat Bali. Salah satu ciri khas Nyoman Lempad adalah selalu menggambar tokoh-tokoh wayang wanita bertelanjang dada, sedangkan pada masa itu berdasarkan pakem penggambaran seni lukis wayang di Bali umumnya, ada perbedaan antara wanita dari golongan strata atas dan strata bawah. Golongan strata atas digambarkan memakai kemben yang menutupi dadanya, sementara wanita golongan strata bawah digambarkan bertelanjang dada. Dalam karya Nyoman Lempad semua tokoh perempuan digambarkan dengan bertelanjang dada. Beliau memaknai ketelanjangan dada para perempuan bukanlah sebuah keeksotisan ataupun keerotisan melainkan kenaturalan budaya pada masa itu.

Yang selalu menjadi ciri khas dari Nyoman Lempad dan membuatnya berbeda dengan seni lukis gaya Batuan adalah jika pada seni lukis gaya Batuan, lukisan akan dipenuhi dengan corak dan ukiran, namun pada lukisan karya Lempad, beliau membuat **lukisannya terlihat sederhana dan tampak tidak selesai**. Hal itu dikarenakan karena Lempad memiliki prinsip, selesai adalah milik “Tuhan” dan dengan adanya karya yang tidak selesai beliau berharap generasi berikutnya akan menuntaskannya sehingga tradisi akan terus terpelihara. Selain itu dalam melukis Lempad yang menggunakan media kertas putih dan tinta cina membuatnya memiliki prinsip **lukisan hitam putih/monokromatik** dan sangat jarang menggunakan warna kecuali aksent, itupun warna tertentu sesuai dengan filosofi di Bali.



Gambar 1 5 Lukisan aliran Pita Maha

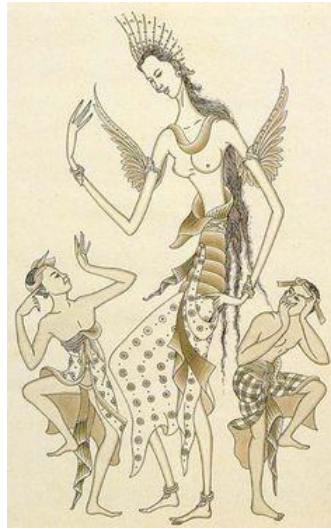
Sumber : <https://sr01.wordpress.com/2009/04/10/pitamaha/>



Gambar 1 6 Lukisan karya Nyoman Lempad

Sumber : <https://gramho.com/explore-hashtag/igustinyomanlempad>

Dikarenakan pada awalnya Lempad bukanlah seorang pelukis, hal ini mengakibatkan dalam melukis dia memiliki ciri khas tersendiri. Sebagai undagi (arsitek tradisional Bali) dan pembuat patung memberikan ciri khusus pada lukisannya yaitu lebih mementingkan **komposisi fragmentaris** dibandingkan komposisi naratif holistik. Hal ini terlihat dari karya seni Nyoman Lempad yang tidak memenuhi bidang gambar dan setiap bagian dalam karyanya dilukis dengan mendetail.



Gambar 1 7 Lukisan karya Nyoman Lempad dengan prinsip fragmentaris

Sumber : <https://id.pinterest.com/amaliansyah5/lempad-i-gusti-nyoman-lempad/>

Sebagai pematung ia terbiasa membuat sebuah bentuk yang **solid dan monolit**, yaitu patung karya beliau akan terlihat kokoh dan akan terorganisasi atau menyatu dengan sekitarnya sehingga menghasilkan sebuah karya seni harmonis dengan sekitarnya.

Sedangkan sebagai undagi beliau terbiasa dengan **konsep desa kala patra**, yaitu ruang (desa), waktu (kala), situasi (patra) namun banyak pula yang mengatakan arti patra adalah pelaku/orang. Desa kala patra merupakan konsepsi berlatar kearifan lokal Bali yang diterapkan dalam sistem sosial kemasyarakatan dan tatanan kebudayaan Bali yang mengajarkan setiap manusia untuk dapat lebih terbuka dalam menerima setiap perbedaan baik fenomena sosial dan kebudayaan yang terjadi di sekitarnya. Hal ini mempengaruhi komposisi dalam lukisan Nyoman Lempad. Hal ini dituangkan dalam lukisan Nyoman Lempad yaitu dalam hal menggambar wanita Bali bertelanjang dada. Dengan adanya desa kala patra ini pada umumnya pengamat langsung bisa memperkirakan waktu dibuatnya suatu karya, dalam kasus Nyoman Lempad ia melukiskan wanita dengan bertelanjang dada dikarenakan pada masa itu di Bali itu bukanlah suatu keerotisan melainkan lebih pada estetika dan kebudayaan Bali pada masa itu.



Gambar 1 8 Patung yang dipahat oleh Nyoman Lempad

Sumber : <https://www.travelblog.org/Photos/7031248>



Gambar 1 9 Penggambaran wanita pada lukisan Nyoman Lempad

Sumber : <https://www.travelblog.org/Photos/7031248>

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa prinsip berkarya I.G. Nyoman Lempad adalah sederhana, hitam putih / monokromatis, fragmentaris, solid dan monolit, meruang (desa kala patra), dan karya yang selalu tidak diselesaikan.

Agar pengunjung dapat menikmati karya seni Nyoman Lempad, serta dapat memaknai kehidupan dan prinsip-prinsip berkarya Nyoman Lempad, maka rancangan akan menggunakan prinsip-prinsip Nyoman Lempad dalam berkarya yaitu **sederhana, hitam putih/monokromatik, fragmentaris, solid dan monolit, meruang (desa kala patra), dan karya yang selalu tidak diselesaikan** yang akan diwujudkan melalui arsitektur museum dan galeri

I.2. Rumusan Masalah

Bagaimana rancangan Museum dan Galeri Seni I Gusti Nyoman Lempad di Ubud yang didasarkan pada prinsip berkarya Nyoman Lempad.

I.3. Tujuan dan Sasaran

I.3.1. Tujuan

Mewujudkan konsep rancangan Museum dan Galeri Seni I. G. Nyoman Lempad di Ubud yang mampu mewadahi karya-karya Nyoman Lempad serta pengunjung yang ingin memaknai karya seni dan prinsip-prinsip berkarya Nyoman Lempad yang didasarkan pada prinsip berkarya Nyoman Lempad.

I.3.2. Sasaran

Mendeskripsikan ruang dalam dan ruang luar serta fasad Museum dan Galeri Seni I. G. Nyoman Lempad sebagai tempat untuk memaknai kehidupan Nyoman Lempad sebagai pelopor seni lukis Bali baru.

I.4. Lingkup Pembahasan

I.4.1. Lingkup Temporal

Museum dan Galeri Seni I. G. Nyoman Lempad diproyeksikan mampu mewadahi karya seni Nyoman Lempad sekaligus pengunjung yang ingin memaknai karya seni dan prinsip-prinsip berkarya Nyoman Lempad 30 tahun ke depan.

I.4.2. Lingkup Spasial / Teritorial

Bagian-bagian objek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi Museum dan Galeri Seni I. G. Nyoman Lempad ini adalah ruang dalam dan ruang luar yang didasarkan prinsip-prinsip berkarya Nyoman Lempad.

I.4.3. Lingkup Substansial

Museum dan Galeri Seni I. G. Nyoman Lempad akan menjadi wadah untuk menampung karya Nyoman Lempad baik berupa lukisan maupun patung. Rancangan ruang luar dan dalam bangunan akan didasarkan prinsip berkarya Nyoman Lempad yang mencakup bentuk, sirkulasi, dan ukuran/skala/proporsi sehingga pengunjung dapat lebih menikmati karya dan memaknai prinsip-prinsip berkarya beliau.

I.5. Metode Studi

Metode studi yang akan digunakan dalam penyusunan landasan konseptual perencanaan dan perancangan bangunan Museum dan Galeri Seni I. G. Nyoman Lempad ialah sebagai berikut :

1. Deduktif

Studi dilakukan dengan menggunakan bantuan dari media informasi digital maupun fisik seperti buku, jurnal, skripsi, tesis dan website yang memuat informasi yang berkaitan dengan Museum dan Galeri Seni I. G. Nyoman Lempad di Ubud, mulai dari hal-hal umum yang kemudian mengerucut ke

hal-hal yang lebih spesifik seperti standar kebutuhan ruang museum dan galeri serta prinsip-prinsip Nyoman Lempad dalam berkarya.

2. Analisis

Data-data yang telah dikumpulkan akan ditelaah berdasarkan teori-teori yang diperlukan.

3. Sintesis

Menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, kesimpulan tersebut akan diterjemahkan ke dalam bahasa arsitektur dan digunakan sebagai konsep perancangan

I.6. Metode Pemecahan Masalah / Alur Pikir

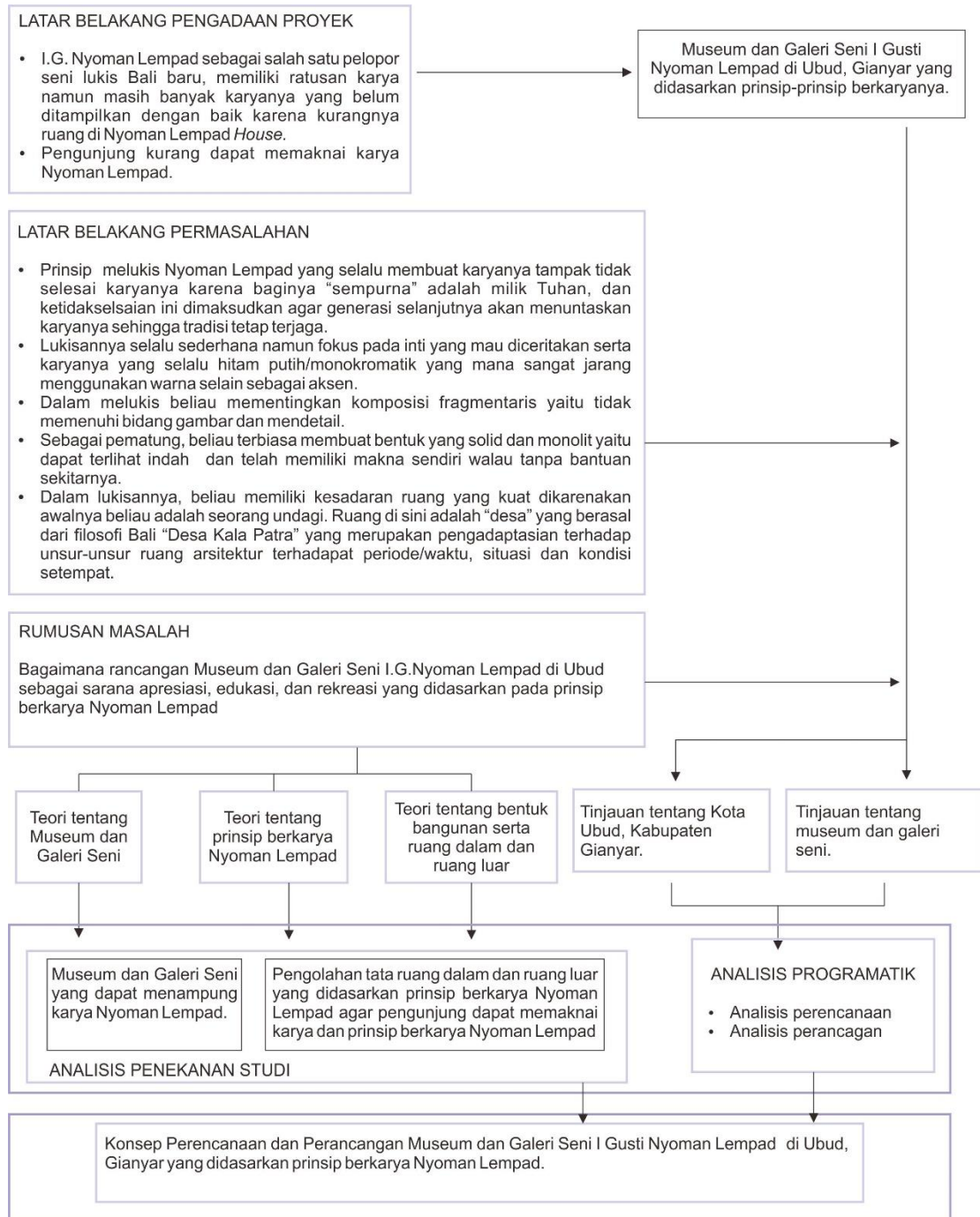


Diagram 1 1 Tata Langkah

Sumber : Analisis Penulis, 2020

I.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang uraian judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode pembahasan, dan sistematik penulisan.

BAB II TINJAUAN PROYEK

Berisi tentang uraian pengertian objek studi, klasifikasi objek studi, tugas dan fungsi objek studi, kegiatan dan struktur organisasi dalam objek studi, standar perencanaan dan perancangan sebuah museum dan galeri seni serta tinjauan terhadap studi preseden

BAB III TINJAUAN KAWASAN WILAYAH

Menjabarkan tinjauan wilayah Kabupaten Gianyar, tinjauan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gianyar serta zonasi kawasan strategis Kabupaten Gianyar, dan tinjauan tapak desain Museum dan Galeri Seni I. G. Nyoman Lempad yang akan diwujudkan nantinya. (sampai pada ubudnya)

BAB IV TINJAUAN TEORITIK

Berisi tentang teori yang berkaitan dengan Museum dan Galeri Seni I. G. Nyoman Lempad yang didasarkan pada prinsip berkarya Nyoman Lempad.

BAB V ANALISIS

Menjelaskan tentang analisis perencanaan programatik, analisis perancangan bangunan, analisis prinsip berkarya Nyoman Lempad yang akan digunakan sebagai dasar dalam merancang Museum dan Galeri Seni I. G. Nyoman Lempad, dan pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar serta bentuk bangunan.

BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang konsep perencanaan dan perancangan yang merupakan kesimpulan dari analisis. Konsep ini menjadi pedoman dalam tahapan perancangan di studio. Konsep ini mencakup antara lain konsep tentang lokasi dan tapak, arsitektur, tata ruang luar dan tata ruang dalam, struktur dan utilitas, serta desain detail.